

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA
PERUSAHAAN *GO PUBLIC* YANG MELAKUKAN
BERBAGAI AKSI KORPORASI
(STUDI KASUS PT. SMARTFREN TELECOM TBK.)**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh:

Deisyana Liuwandhy

2013120135

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

FAKULTAS EKONOMI

PROGRAM SARJANA MANAJEMEN

Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT No. 277/SK/BAN-PT/Ak – XVI/S/XI/2013

BANDUNG

2017

***FINANCIAL PERFORMANCE ANALYSIS ON GO
PUBLIC COMPANY THAT PERFORMING
CORPORATE ACTIONS
(CASE STUDY OF PT. SMARTFREN TELECOM TBK.)***



UNDERGRADUATE THESIS

Submitted to complete part of the requirements
For Bachelor's Degree in Economics

By:

Deisyana Liuwandhy

2013120135

PARAHYANGAN CATHOLIC UNIVERSITY

FACULTY OF ECONOMICS

PROGRAM IN MANAGEMENT

Accredited by BAN-PT No. 277/SK/BAN-PT/Ak - XVII/S/XI/2013

BANDUNG

2017

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM SARJANA MANAJEMEN**



PERSETUJUAN SKRIPSI

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN
GO PUBLIC YANG MELAKUKAN BERBAGAI AKSI
KORPORASI
(STUDI KASUS PT. SMARTFREN TELECOM TBK.)**

Oleh:
Deisyana Liuwandhy
2013120135

Bandung, Agustus 2017

Ketua Program Sarjana Manajemen



A handwritten signature in black ink, appearing to read "Triyana Iskandarsyah".

Triyana Iskandarsyah, Dra., M.Si.

Pembimbing Skripsi

A handwritten signature in blue ink, appearing to read "Vera Intanie Dewi".

Vera Intanie Dewi, SE., MM.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda-tangan di bawah ini,

Nama (sesuai akte lahir) : Deisyana Liuwandhy
Tempat, Tanggal Lahir : Bandung, 19 Desember 1994
Nomor Pokok : 2013120135
Program Studi : Manajemen
Jenis Naskah : Skripsi



Menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**Analisis Kinerja Keuangan pada Perusahaan Go Public yang
Melakukan Berbagai Aksi Korporasi
(Studi Kasus PT. Smartfren Telecom Tbk.)**

Yang telah diselesaikan dibawah bimbingan : Vera Intanie Dewi, SE., MM.

Adalah benar-benar karya tulis saya sendiri;

1. Apa pun yang tertuang sebagai bagian atau seluruh isi karya tulis saya tersebut di atas dan merupakan karya orang lain (termasuk tapi tidak terbatas pada buku, makalah, surat kabar, internet, materi perkuliahan, karya tulis mahasiswa lain), telah dengan selayaknya saya kutip, sadur atau tafsir dan jelas telah saya ungkap dan tandai.
2. Bahwa tindakan melanggar hak cipta dan yang disebut plagiat (*plagiarism*) merupakan pelanggaran akademik yang sanksinya dapat berupa peniadaan pengakuan atas karya ilmiah dan kehilangan hak keserjanaan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan oleh pihak mana pun.

Pasal 25 Ayat (2) UU. No 20 Tahun 2003:
Lulusan perguruan tinggi yang karya ilmiahnya digunakan untuk memperoleh gelar akademik, profesi, atau vokasi terbukti merupakan jiplakan dicabut gelarnya.

Pasal 70: Lulusan yang karya ilmiahnya yang digunakannya untuk mendapatkan gelar akademi, profesi, atau vokasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 25 ayat (2) terbukti merupakan jiplakan dipidana dengan pidana penjara paling lama dua tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 200 juta.

Bandung,

Dinyatakan tanggal : 5 Agustus 2017

Pembuat pernyataan : Deisyana Liuwandhy



(Deisyana Liuwandhy)

ABSTRAK

PT. Smartfren Telecom Tbk. (FREN) merupakan salah satu perusahaan telekomunikasi di Indonesia. Selama beberapa tahun, FREN telah mengalami kerugian yang terus meningkat setiap tahunnya. Kinerja keuangan yang semakin menurun ini tergambar dari harga saham FREN yang disebut “saham tidur”, sulit bergerak dari batas bawah harga saham. Saham FREN tidak menarik lagi bagi para investor, sehingga perusahaan pun sulit untuk memperoleh dana dalam mendukung kegiatan operasionalnya, ditambah lagi dengan kondisi keuangan perusahaan yang sedang tidak baik. Sebagai upaya untuk menghadapi kondisi tersebut, FREN melakukan 2 aksi korporasi yang hampir bersamaan pada tahun 2012, yaitu *reverse stock* dan *right issue*. Namun, ekspektasi peningkatan harga saham tidak tercapai karena harga saham FREN kembali ke titik harga semula. Aksi korporasi ini menimbulkan sentimen negatif karena mengindikasikan kinerja perusahaan yang tidak baik. Kemudian aksi korporasi lain yang dilakukan FREN yang cukup signifikan adalah penerbitan obligasi wajib konversi.

Keberhasilan perusahaan dalam melakukan aksi korporasi dipengaruhi oleh kondisi perusahaan itu sendiri serta tujuan dari dilakukannya aksi tersebut. Penelitian ini ingin melihat secara lebih dalam dan jelas mengenai kinerja keuangan FREN. Laporan keuangan FREN digunakan sebagai dasar untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan. Perbandingan kinerja keuangan setiap tahunnya menjadi acuan untuk menilai kondisi perusahaan secara keseluruhan. Penilaian kinerja keuangan menggunakan beberapa metode seperti analisis vertikal dan horizontal; analisis rasio keuangan; serta analisis arus kas. Melalui indikator-indikator ini dapat dilihat secara lebih jelas dan rinci mengenai kondisi keuangan perusahaan setiap tahunnya pada periode tahun 2010-2015

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan tujuan untuk memberikan suatu gambaran kondisi yang cukup jelas mengenai objek yang diteliti. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan serta penggunaan dokumen-dokumen berupa data keuangan perusahaan, seperti neraca; laporan laba/rugi; dan laporan arus kas.

Dengan analisis kinerja keuangan secara lebih mendalam, sebenarnya dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan FREN mengalami peningkatan. Aksi korporasi yang dilakukan FREN memang bertujuan untuk memperoleh sumber permodalan yang dibutuhkan dalam mendukung kegiatannya. Salah satu indikator yang paling jelas dapat terlihat adalah kerugian perusahaan secara keseluruhan mengalami penurunan. Perusahaan juga terus berupaya meningkatkan kinerjanya dengan mengembangkan infrastruktur jaringan untuk pengembangan kualitas produknya. Meskipun FREN belum dapat mencapai laba yang positif, namun penurunan kerugian yang terjadi dapat menjadi sinyal bahwa perusahaan bergerak ke arah yang positif secara keseluruhan. Memang harga saham FREN masih belum dapat bergerak cukup banyak dari kisaran batas bawah harga saham, karena memang perusahaan masih mengalami kerugian usaha yang menghasilkan sinyal negatif bagi para investor. Namun secara keseluruhan, kinerja keuangan FREN telah mengalami peningkatan setelah melakukan aksi korporasi. Selain itu, upaya FREN untuk meningkatkan kinerjanya tentunya harus tetap disesuaikan dengan kondisi perusahaan. Dengan kondisi FREN yang masih mengalami kerugian, tentunya perusahaan harus lebih berhati-hati dalam melakukan investasi yang cukup besar dan penggunaan utang sebagai sumber permodalan. Strategi untuk pemasaran produk juga perlu ditingkatkan mengingat persaingan yang cukup ketat dalam industri telekomunikasi.

ABSTRACT

PT. Smartfren Telecom Tbk. (FREN) is one of the telecommunication company in Indonesia. For several years, FREN has experienced an increasing loss every year. This diminishing financial performance is reflected in the FREN stock price that called "sleep stock", it is difficult to move from the lower limit of stock price. FREN shares are no longer attractive to investors, making it difficult for companies to raise funds in support of their operations, coupled with the company's poor financial condition. In an effort to drive the stock price and obtain capital resources, FREN held two simultaneous corporate actions in 2012, namely reverse stock and right issue. However, the expectation to increase the stock price was not achieved as FREN stock price returned to their previous point. This corporate action created negative sentiment because it indicated poor corporate performance. Then another significant action performed by FREN is the issuance of mandatory convertible bonds.

The company's success in performing corporate action is influenced by the condition of the company itself and the purpose of doing the action. This research would like to see more deeply and clearly about FREN financial performance. FREN financial statements are used as a basis for analyzing the company's financial performance. Comparison of financial performance each year is a reference to know the whole condition of the company. Financial performance assessment uses several methods such as vertical and horizontal analysis; financial ratio analysis; and also cash flow analysis. Through these indicators can be seen more clearly and detailed about the company's financial condition annually in the period 2010-2015.

The research method used is descriptive method with the purpose is to provide a clear condition about the object research. The type of data used in this study is secondary data with data collection technique through literature study and the use of documents that contains company's financial data, such as balance sheet; income statement; and cash flow statement.

With the analysis of financial performance, it can be said that FREN financial performance has increased. FREN's corporate action is aimed at obtaining the necessary of capital resources to support its business activities. One of the most obvious indicators can be seen is the overall loss of the company decreased. The company also continues to improve its performance by developing network infrastructure for product quality development. Although FREN has not been able to achieve a positive profit, but the decline in losses can be a signal that the company is moving toward a positive overall. Indeed, FREN stock prices still can not move quite a lot from the range of lower limit of stock prices, because the company is still experiencing business losses that generate negative signals for investors. But overall, FREN's financial performance has improved after taking a corporate action. In addition, FREN efforts to improve its performance must be the focus in accordance with the conditions of the company. With FREN conditions that still suffered losses, of course, company must be more careful in making substantial investment and use of debt as a source of capital. Strategies for product marketing also need to be improved according to the tight competition in the telecommunication industry.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena dengan kasih, berkat, serta anugerah-Nya penulis dapat menyusun skripsi yang berjudul “Analisis Kinerja Keuangan pada Perusahaan *Go Public* yang Melakukan Berbagai Aksi Korporasi (Studi Kasus PT. Smartfren Telecom Tbk.)”. Skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi di Universitas Katolik Parahyangan. Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan karena dukungan dan bantuan dari banyak pihak. Penulis ingin berterima kasih secara khusus kepada:

1. Orang tua serta seluruh keluarga terkasih yang selalu memberikan doa dan dukungan, baik secara moral maupun materil.
2. Ibu Vera Intanie Dewi, S.E., M.M. selaku Dosen Pembimbing yang menjadi pelindung dan penanggung jawab dalam proses penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Triyana Iskandarsyah, Dra., M.Si. selaku Ketua Program Studi S1 Manajemen Universitas Katolik Parahyangan.
4. Ibu Ria Satyarini, S.E., M.Si. selaku Dosen Wali penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Katolik Parahyangan.
5. Fernaldi Liuwandhy yang telah membantu teknis penyelesaian skripsi ini dengan sangat baik.
6. Untung Wijaya Yo yang telah memberikan ide, dukungan dan bimbingan secara khusus.
7. Teman-teman *Sisterhood* (Jessica Sanjaya, Gabriele Stephanie C., Giovanni Margaretha S., Sherly, Grace Yanli A., Tirza Agustyaningsih, Gabriela Gozali, Irena Agustina, dan Jesslyn Jovanka) yang telah bersama-sama saling mendukung untuk menempuh pendidikan di Universitas Katolik Parahyangan.
8. Florence Rosalia dan Alexander Albert A. yang telah saling membantu dan mendukung dalam mengerjakan skripsi bersama-sama hingga selesai.
9. Livia Clarence, Hana Anita, Alvian Jc, Gabriella, George Joshua W., Christian Ewaldo S., Yoshea Kurniawan C., dan Bobby Reynaldo yang selalu memberikan semangat dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh pimpinan, staf pengajar, dan staf administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan.

11. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.

Semoga skripsi ini dapat dipahami bagi siapapun yang membacanya. Penulis sangat berharap skripsi ini dapat berguna dalam rangka menambah wawasan serta pengetahuan mengenai manajemen keuangan, khususnya dalam analisis kinerja keuangan perusahaan. Mohon maaf apabila terdapat kesalahan kata-kata yang kurang berkenan. Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa di dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan. Oleh sebab itu, penulis berharap adanya kritik, saran, dan usulan demi perbaikan yang membangun di masa depan yang lebih baik.

Bandung, Agustus 2017

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
1.4 Kerangka Pemikiran.....	8
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	23
2.1 Saham.....	23
2.1.1. Pengertian Saham.....	23
2.1.2. Jenis-jenis Saham.....	24
2.1.3. Harga Saham.....	26
2.1.3.1. Jenis-jenis Harga Saham.....	27
2.1.3.2. Faktor-faktor Penentu Harga Saham.....	28
2.2. Aksi Korporasi.....	30
2.3. <i>Reverse Stock</i>	31
2.3.1. Pengertian <i>Reverse Stock</i>	31
2.3.2. Tujuan <i>Reverse Stock</i>	32
2.4. <i>Right Issue</i>	33
2.4.1. Pengertian <i>Right Issue</i>	33
2.4.2. Tujuan dan Kelebihan melakukan <i>Right Issue</i>	34
2.4.3. Dampak <i>Right Issue</i>	34
2.4.4. Tanggal-tanggal Penting dalam <i>Right Issue</i>	35
2.5. Laporan Keuangan.....	36
2.5.1. Definisi Laporan Keuangan.....	37
2.5.2. Tujuan Laporan Keuangan.....	37
2.5.3. Pihak yang Menggunakan Laporan Keuangan.....	38
2.5.4. Jenis-jenis Laporan Keuangan.....	40

DAFTAR ISI

2.5.4.1.Neraca	40
2.5.4.2.Laporan Laba Rugi	41
2.5.4.3.Laporan Laba Ditahan	42
2.5.4.4.Laporan Arus Kas	42
2.5.5. Analisis Laporan Keuangan.....	42
2.5.5.1.Metode Analisis Laporan Keuangan	43
2.5.5.2.Analisis Rasio	44
2.5.5.3.Analisis Arus Kas	53
BAB 3 METODE DAN OBJEK PENELITIAN	55
3.1. Metode Penelitian.....	55
3.1.1. Jenis dan Sumber Data	55
3.1.2. Teknik Pengumpulan Data	56
3.1.3. Periode Penelitian	56
3.1.4. Teknik Pengolahan Data.....	56
3.2. Objek Penelitian	57
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	61
4.1. Aksi Korporasi <i>Reverse Stock</i> dan <i>Right Issue</i> PT. Smartfren Telecom Tbk. Tahun 2012.....	61
4.2. Analisis Laporan Keuangan PT. Smartfren Telecom Tbk. secara Vertikal	64
4.2.1. Analisis Vertikal Neraca PT. Smartfren Telecom Tbk.....	64
4.2.2. Analisis Vertikal Laba/Rugi PT. Smartfren Telecom Tbk.	72
4.3. Analisis Laporan Keuangan PT. Smartfren Telecom Tbk. secara Horizontal	78
4.3.1. Analisis Horizontal Neraca PT. Smartfren Telecom Tbk.....	78
4.3.2. Analisis Horizontal Laba/Rugi PT. Smartfren Telecom Tbk.	84
4.4. Analisis Rasio Keuangan PT. Smartfren Telecom Tbk.....	91
4.4.1. Analisis Rasio Likuiditas.....	91
4.4.1.1. Modal Kerja Bersih	91
4.4.1.2. Rasio Lancar.....	93
4.4.1.3. Rasio Cepat.....	94
4.4.1.4. Rasio Kas.....	96
4.4.2. Analisis Rasio Aktivitas	97

DAFTAR ISI

4.4.2.1.	Perputaran Persediaan dan Rata-rata Umur Persediaan	97
4.4.2.2.	Rata-rata Periode Tagih dan Perputaran Piutang	99
4.4.2.3.	Rata-rata Periode Bayar.....	102
4.4.2.4.	Perputaran Aset Tetap	103
4.4.2.5.	Perputaran Aset Total.....	105
4.4.3.	Analisis Rasio Utang	106
4.4.3.1.	Rasio Utang	106
4.4.3.2.	Rasio Utang terhadap Ekuitas	107
4.4.3.3.	Rasio Mampu Bayar Bunga	109
4.4.4.	Analisis Rasio Profitabilitas	110
4.4.4.1.	Marjin Laba Kotor.....	110
4.4.4.2.	Marjin Laba Operasi.....	111
4.4.4.3.	Marjin Laba Bersih.....	113
4.4.4.4.	Hasil atas Total Aset.....	114
4.4.4.5.	Hasil atas Ekuitas	115
4.4.4.6.	Pendapatan per Saham.....	117
4.4.5.	Analisis Rasio Pasar	118
4.4.5.1.	Rasio Harga Pasar / Pendapatan (H/P).....	118
4.4.5.2.	Rasio Harga Pasar / Nilai Buku (H/NB)	119
4.5.	Analisis Arus Kas	121
BAB 5	KESIMPULAN DAN SARAN	126
5.1.	Kesimpulan.....	126
5.2.	Saran.....	127
DAFTAR	PUSTAKA	128
LAMPIRAN	131
RIWAYAT	HIDUP	149

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Direksi dan Komisaris PT. Smartfren Telecom Tbk. (2015).....	59
Tabel 4.1. Aksi Korporasi PT. Smartfren Telecom Tbk. Tahun 2012.....	63
Tabel 4.2. Presentase Aset PT. Smartfren Telecom Tbk. secara Vertikal	64
Tabel 4.3. Presentase Kewajiban PT. Smartfren Telecom Tbk. secara Vertikal	67
Tabel 4.4. Presentase Ekuitas PT. Smartfren Telecom Tbk. secara Vertikal.....	70
Tabel 4.5. Presentase Pendapatan & Beban Usaha PT. Smartfren Telecom Tbk. secara Vertikal.....	72
Tabel 4.6. Presentase Pendapatan (Beban) Lain-lain & Pajak PT. Smartfren Telecom Tbk. secara Vertikal	75
Tabel 4.7. Modal Kerja Bersih PT. Smartfren Telecom Tbk.....	92
Tabel 4.8. Rasio Lancar PT. Smartfren Telecom Tbk.	93
Tabel 4.9. Rasio Cepat PT. Smartfren Telecom Tbk.	94
Tabel 4.10. Rasio Kas PT. Smartfren Telecom Tbk.	96
Tabel 4.11. Perputaran Persediaan PT. Smartfren Telecom Tbk.	97
Tabel 4.12. Rata-rata Umur Persediaan PT. Smartfren Telecom Tbk.	98
Tabel 4.13. Rata-rata Periode Tagih PT. Smartfren Telecom Tbk.	99
Tabel 4.14. Perputaran Piutang PT. Smartfren Telecom Tbk.	100
Tabel 4.15. Rata-rata Periode Bayar PT. Smartfren Telecom Tbk.	102
Tabel 4.16. Perputaran Aset Tetap PT. Smartfren Telecom Tbk.....	103
Tabel 4.17. Perputaran Aset Total PT. Smartfren Telecom Tbk.	105
Tabel 4.18. Rasio Utang PT. Smartfren Telecom Tbk.....	106
Tabel 4.19. Rasio Utang terhadap Ekuitas PT. Smartfren Telecom Tbk.....	107
Tabel 4.20. Rasio Mampu Bayar Bunga PT. Smartfren Telecom Tbk.....	109
Tabel 4.21. Marjin Laba Kotor PT. Smartfren Telecom Tbk.	110
Tabel 4.22. Marjin Laba Operasi PT. Smartfren Telecom Tbk.	111
Tabel 4.23. Marjin Laba Bersih PT. Smartfren Telecom Tbk.	113
Tabel 4.24. Hasil atas Total Aset PT. Smartfren Telecom Tbk.	114
Tabel 4.25. Hasil atas Ekuitas PT. Smartfren Telecom Tbk.....	115
Tabel 4.26. Pendapatan per Saham PT. Smartfren Telecom Tbk.	117
Tabel 4.27. Rasio Harga Pasar / Pendapatan PT. Smartfren Telecom Tbk.	118
Tabel 4.28. Rasio Harga Pasar / Nilai Buku PT. Smartfren Telecom Tbk.	119
Tabel 4.29. Arus Kas PT. Smartfren Telecom Tbk.....	121
Tabel 4.30. Harga Saham FREN.....	125

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Grafik Saham Fren	5
Gambar 3.1. Bagan Organisasi PT. Smartfren Telecom Tbk. (2015).....	69
Gambar 4.1. Modal Kerja Bersih PT. Smartfren Telecom Tbk.	92
Gambar 4.2. Rasio Lancar PT. Smartfren Telecom Tbk.....	93
Gambar 4.3. Rasio Cepat PT. Smartfren Telecom Tbk.	94
Gambar 4.4. Rasio Kas PT. Smartfren Telecom Tbk.....	96
Gambar 4.5. Perputaran Persediaan PT. Smartfren Telecom Tbk.	97
Gambar 4.6. Rata-rata Umur Persediaan PT. Smartfren Telecom Tbk.....	98
Gambar 4.7. Rata-rata Periode Tagih PT. Smartfren Telecom Tbk.....	100
Gambar 4.8. Perputaran Piutang PT. Smartfren Telecom Tbk.	100
Gambar 4.9. Rata-rata Periode Bayar PT. Smartfren Telecom Tbk	102
Gambar 4.10. Perputaran Aset Tetap PT. Smartfren Telecom Tbk.	104
Gambar 4.11. Perputaran Aset Total PT. Smartfren Telecom Tbk.....	105
Gambar 4.12. Rasio Utang PT. Smartfren Telecom Tbk.....	106
Gambar 4.13. Rasio Utang terhadap Ekuitas PT. Smartfren Telecom Tbk.	108
Gambar 4.14. Rasio Mampu Bayar Bunga PT. Smartfren Telecom Tbk	109
Gambar 4.15. Marjin Laba Kotor PT. Smartfren Telecom Tbk.....	110
Gambar 4.16. Marjin Laba Operasi PT. Smartfren Telecom Tbk.....	112
Gambar 4.17. Marjin Laba Bersih PT. Smartfren Telecom Tbk.....	113
Gambar 4.18. Hasil atas Total Aset PT. Smartfren Telecom Tbk	114
Gambar 4.19. Hasil atas Ekuitas PT. Smartfren Telecom Tbk	116
Gambar 4.20. Pendapatan per Saham PT. Smartfren Telecom Tbk	117
Gambar 4.21. Rasio Harga Pasar / Pendapatan PT. Smartfren Telecom Tbk.....	119
Gambar 4.22. Rasio Harga Pasar / Nilai Buku PT. Smartfren Telecom Tbk.....	120

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Perubahan Aset PT. Smartfren Telecom Tbk.	132
Lampiran 2 : Perubahan Kewajiban PT. Smartfren Telecom Tbk.....	133
Lampiran 3: Perubahan Ekuitas PT. Smartfren Telecom Tbk.	134
Lampiran 4 : Perubahan Pendapatan & Beban Usaha PT. Smartfren Telecom Tbk.	135
Lampiran 5: Perubahan Pendapatan (Beban) Lain-lain & Pajak PT. Smartfren Telecom Tbk.	136
Lampiran 6: Laporan Sumber & Penggunaan Dana PT. Smartfren Telecom Tbk.	137
Lampiran 7: Laporan Arus Kas PT. Smartfren Telecom Tbk.	138
Lampiran 8: Neraca Konsolidasi PT. Smartfren Telecom Tbk (Tahun 2010 & 2011)	140
Lampiran 9: Laporan Laba/Rugi Konsolidasi PT. Smartfren Telecom Tbk. (Tahun 2010 & 2011).....	142
Lampiran 10: Neraca Konsolidasi PT. Smartfren Telecom Tbk. (Tahun 2012 & 2013)	143
Lampiran 11: Laporan Laba/Rugi Konsolidasi PT. Smartfren Telecom Tbk. (Tahun 2012 & 2013).....	145
Lampiran 12: Neraca Konsolidasi PT. Smartfren Telecom Tbk. (Tahun 2014 & 2015)	146
Lampiran 13: Laporan Laba/Rugi Konsolidasi PT. Smartfren Telecom Tbk. (Tahun 2014 & 2015).....	148

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri telekomunikasi seluler semakin berkembang pesat di Indonesia sejak 15 tahun silam. Hal ini terlihat dari jumlah pelanggan telepon seluler yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Pertumbuhan pengguna telepon seluler di Indonesia cukup pesat, hal ini ditandai dengan tingkat penetrasi seluler yang semakin tinggi. Indonesia berada di posisi keempat di Asia setelah Korea Selatan, China dan Jepang. Pada akhir tahun 2011, bisnis seluler mendapatkan cukup banyak tekanan karena adanya moratorium layanan konten premium atau *Value Added Service (VAS)*. Meskipun demikian, pada tahun 2012, industri telekomunikasi seluler di Indonesia tetap bertumbuh. Pertumbuhan industri ini didorong oleh pertumbuhan layanan data yang naik sekitar 55% dari tahun sebelumnya. Layanan data menjadi faktor pendorong utama pertumbuhan industri seluler pada tahun 2012. Hal ini dikarenakan semakin besarnya minat masyarakat terhadap layanan data, khususnya untuk saling berkiriman pesan melalui media jejaring sosial. Produk layanan data ini diprediksi akan menjadi fondasi dari transformasi industri telekomunikasi seluler di Indonesia pada tahun-tahun mendatang. Tak hanya secara industri, pada tahun 2012, persaingan antar operator seluler semakin tinggi, terutama bagi 5 perusahaan operator seluler di Indonesia yang menguasai hingga 90% pangsa pasar telekomunikasi di Indonesia. Perusahaan tersebut adalah PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. (Telkomsel), PT Indosat Tbk., PT XL Axiata Tbk., dan PT Bakrie Telecom Tbk. Dengan persaingan yang semakin kompetitif ini diharapkan pertumbuhan produk layanan data yang signifikan dapat terjadi, meskipun hal ini juga harus didukung oleh kesiapan ekosistem pendukung, yakni harga *handset* serta ketersediaan konten dan aplikasi.

Industri telekomunikasi seluler merupakan salah satu industri jasa yang paling dinamis dan membutuhkan investasi yang sangat besar setiap tahunnya. Dalam menghadapi persaingan yang ketat dan kebutuhan dana yang besar, beberapa perusahaan operator melakukan merger. Salah satunya adalah PT. Smart Telecom

milik Sinarmas Group yang mengakuisisi PT. Mobile 8 dan namanya berubah menjadi PT. Smartfren Telecom pada tahun 2011. PT. Smart Telecom, sebelumnya bernama PT. Indoprima Microselindo, merupakan perusahaan merger dari PT. Primasel dengan PT. Wireless Indonesia pada tahun 2006. Sedangkan PT. Mobile-8 pada mulanya adalah perusahaan milik Bimantara Group. Pada tahun 2005 diambil alih oleh Bhakti Investama Group milik Harry Tanusoedibjo. Kemudian pada tahun 2007, PT. Mobile-8 mengakuisisi 3 anak perusahaannya, yaitu PT. Komunikasi Selular Indonesia (Konselindo), PT. Metro Selular Nusantara (Metrosele), dan PT. Telekomindo Selular Raya (Telesera) ke dalam untuk meningkatkan efisiensi kegiatan dan biaya operasional.

Namun dalam perkembangan bisnisnya, PT. Smartfren Telecom Tbk (FREN) tidak menunjukkan kinerja yang baik. FREN telah mengalami kerugian sejak tahun 2009 sebesar Rp 675 miliar. Kemudian ditambah lagi kerugian pada tahun 2010 sebesar Rp 867 miliar. Lalu kerugian pun ditambah lagi pada tahun 2011 sebesar Rp 654 miliar. Maka total kerugian bersih yang ditanggung FREN pada saat itu mencapai Rp 1,813 triliun. Hal ini tentunya pun berdampak pada saham FREN yang sudah tidak menarik lagi para investor karena harganya pun sulit untuk beranjak dari kisaran Rp 50 per lembar saham. Bahkan saham FREN sudah disebut sebagai “saham tidur” semenjak tahun 2009.

Menurut Jogiyanto (2010:111), harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Harga saham suatu perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Dalam perkembangannya, faktor-faktor tersebut secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kinerja perusahaan. Bagi perusahaan *go public*, harga saham menjadi salah satu indikator dari kinerja perusahaan, lebih khususnya dilihat dari sudut pandang kinerja keuangan. Indikator ini tentunya menjadi suatu penilaian bagi investor sebagai pihak yang akan menanamkan modalnya ke dalam perusahaan. Menurut Primayanti (2013:2), salah satu faktor kepercayaan investor adalah persepsi mereka akan kewajaran harga saham. Selanjutnya lagi dikatakan bahwa harga saham merupakan salah satu faktor bagi investor dalam pengambilan keputusan. Harga saham yang dipengaruhi oleh berbagai faktor ini dapat mengalami penurunan yang

signifikan hingga mencapai titik tertentu yang paling rendah. Dalam kondisi seperti ini, perusahaan tentunya akan mengambil suatu langkah penyelamatan untuk memulihkan harga sahamnya pada tingkat yang optimal, yaitu pada tingkat optimal *trading range* atau kisaran harga yang wajar bagi preferensi investor. Salah satu langkah yang dapat dilakukan perusahaan adalah *reverse stock*. Menurut Sanjaya (2007:110), *reverse stock* adalah perubahan nilai nominal per lembar saham dan mengurangi jumlah saham yang beredar sesuai dengan faktor pemecahan. Mekanisme *reverse stock* sendiri bertujuan untuk membentuk harga saham yang lebih tinggi dari sebelumnya sehingga sejajar dengan saham-saham perusahaan sejenis atau memiliki karakter yang sama dan membentuk nilai yang lebih wajar. Namun tujuan tersebut tidak semata tercapai begitu saja ketika perusahaan melakukan *reverse stock*. Harga saham dapat meningkat setelah *reverse stock* dilakukan apabila perusahaan juga meningkatkan kinerjanya. Jika yang terjadi adalah sebaliknya, kinerja perusahaan tidak sesuai dengan harapan, maka kemungkinan terburuk adalah harga saham kembali turun ke titik awal sebelum dilakukan *reverse stock*, sedangkan jumlah saham beredar juga sudah berkurang. Pada kondisi ini tentu saja investor yang akan dirugikan.

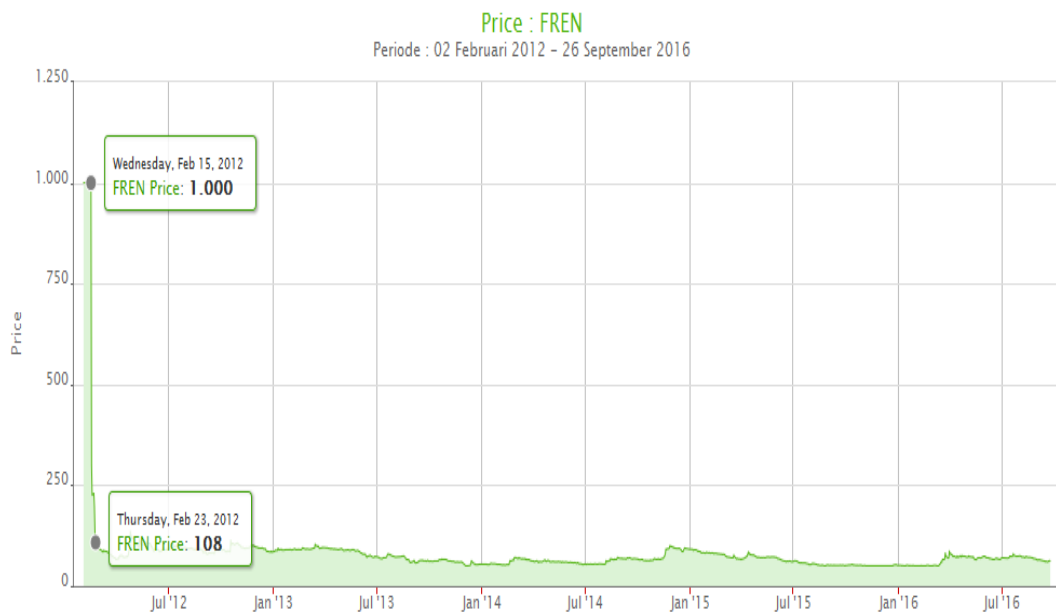
Dalam pengembangan bisnisnya, perusahaan juga seringkali memerlukan tambahan modal untuk menunjang kebutuhan dana bagi keberlangsungan perusahaan. Sumber dana tersebut dapat berasal dari intern maupun ekstern perusahaan. Secara intern, sumber dana dapat diperoleh salah satunya melalui laba ditahan yang dimiliki perusahaan. Secara ekstern, sumber dana dapat diperoleh melalui penerbitan saham baru, obligasi, maupun pinjaman dari bank. Secara lebih khusus, salah satu cara yang sering dilakukan perusahaan go public adalah penerbitan saham baru. Langkah ini dapat dilakukan melalui suatu mekanisme, yaitu *right issue*. Menurut Horne dan Machowicz (2008:327) *right issue* adalah penjualan sekuritas baru di mana pemegang saham lama diberikan keutamaan dalam pembelian sekuritas ini hingga sejumlah bagian saham biasa yang mereka miliki. Tujuan perusahaan melakukan mekanisme *right issue* tentu saja adalah untuk menambah modal kerja perusahaan, baik digunakan untuk kepentingan ekspansi, investasi, maupun pembayaran utang perusahaan (Darmadji dan Fakhruddin, 2011:134). *Right issue* juga akan menambah jumlah saham beredar sehingga saham perusahaan semakin

likuid. Di sisi lain, *right issue* pun akan memengaruhi harga saham perusahaan. Jika perusahaan menggunakan dana yang diperoleh dari *right issue* untuk hal yang menguntungkan, misalnya untuk ekspansi atau investasi, maka pengaruhnya terhadap harga saham akan menjadi positif, Sedangkan jika perusahaan menggunakan dana tersebut untuk hal yang tidak menguntungkan, seperti pembayaran utang, maka pengaruhnya terhadap harga saham akan menjadi negatif.

Pada tahun 2012, PT. Smartfren Telecom Tbk. (FREN) sebagai salah satu perusahaan telekomunikasi di Indonesia yang melakukan aksi *reverse stock*, dan di saat yang hampir bersamaan juga melakukan aksi *right issue*. Manajemen FREN melakukan penggabungan nilai nominal saham seri A menjadi Rp2.000 per lembar saham dari sebelumnya Rp100 per lembar saham. Perusahaan juga menggabungkan nilai nominal saham seri B menjadi Rp1.000 per lembar saham dari semula Rp50 per lembar saham. Aksi *reverse stock* atau penggabungan nilai nominal saham tersebut dilakukan dengan rasio perbandingan 20:1 lembar saham. Di saat yang hampir bersamaan, setelah menggabungkan nilai sahamnya, perusahaan melakukan penawaran umum terbatas. Jumlah saham baru yang akan diterbitkan sebanyak 13,36 miliar saham seri C dengan *right issue* atau Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD). Setiap pemegang saham seri A dan seri B berhak atas dua saham. Nilai nominal saham seri C tersebut sebesar Rp100 dengan harga penawaran Rp100.

Menurut pendapat Dewan Pakar Masyarakat Investor Sekuritas Seluruh Indonesia (MISSI) pada tahun 2012, pelaksanaan *reverse stock* yang dilanjutkan dengan *right issue* terkadang bertujuan untuk mendilusikan kepemilikan saham publik yang pada akhirnya akan merugikan para investor. Paska *reverse stock*, presentase kepemilikan para pemegang saham memang tetap sama, hanya jumlah saham beredarnya saja yang berubah. Namun setelah itu, dilakukan mekanisme *right issue* yang secara tidak langsung ‘memaksa’ para pemegang saham lama agar menggunakan haknya untuk tetap mempertahankan presentase kepemilikannya. Di sisi lain, keputusan suatu perusahaan untuk melakukan mekanisme *right issue* seringkali memunculkan sentimen negatif terhadap harga saham. Ditambah lagi dengan adanya aksi *reverse stock* yang juga seringkali malah berdampak negatif terhadap harga saham perusahaan.

Gambar 1.1
Grafik Saham FREN



Sumber: Bareksa.com (2016)

Dalam kasus PT. Smartfren Telecom Tbk. (FREN) ini, seharusnya dengan rasio 20:1 maka saham FREN yang semula seharga Rp50 per lembar saham akan menjadi Rp1.000 per lembar saham. Namun pada kenyataannya harga saham FREN dibuka dengan harga Rp 400 per lembar saham pada perdagangan perdana yang dimulai 16 Februari 2012. Karena aksi *reverse stock* ini juga dibarengi dengan aksi *right issue* atau HMETD, maka harga saham baru tersebut pun menggunakan suatu perhitungan teoritis tertentu. Menurut Bursa Efek Indonesia (BEI), harga teoritis baru saham FREN (Rp 400 per lembar saham) diperoleh dari harga saham paska *reverse stock* (Rp 1000 per lembar saham) ditambah dengan saham hasil *right issue* atau HMETD (Rp 200 per lembar saham) lalu kemudian dibagi 3 sesuai dengan jumlah jenis saham. Setelah diperdagangkan dengan harga baru tersebut, harga saham FREN pun langsung turun drastis dan jauh dari ekspektasi harga yang diharapkan. Setelah tiga hari diperdagangkan, saham FREN langsung berada di harga Rp 108 per lembar saham atau turun hampir 90%. Setelah itu harga saham FREN tidak pernah lebih dari Rp100 bahkan bergerak di level Rp 50 – Rp 90 per lembar saham.

Melihat dampak dari aksi korporasi yang dilakukan PT. Smartfren Telecom Tbk. (FREN) pada tahun 2012 tersebut, nampaknya seolah aksi-aksi tersebut telah membawa dampak yang negatif baik bagi perusahaan maupun investor. Aksi *reverse stock* yang bertujuan untuk meningkatkan harga saham FREN yang telah berada pada posisi yang dinilai cukup rendah, malah semakin menjatuhkan harga saham FREN. Kemudian ditambah lagi dengan aksi *right issue* yang semula diharapkan dapat menarik para investor, malah memunculkan sentimen negatif. Kedua aksi ini memang tidak sesuai dengan harapan perusahaan, manajemen FREN pada saat itu mengatakan bahwa pihak mereka tidak menyangka harga pembukaan sahamnya paska *reverse stock* akan sangat rendah, yaitu Rp 400 per lembar saham. Padahal manajemen FREN mengharapkan harga pembukaannya pada harga Rp 1000 per lembar saham agar dapat memberikan insentif bagi para investor yang akan menggunakan HMETD pada aksi *right issue*. Pada akhirnya pihak yang paling dirugikan adalah para investor. Kerugiannya pun dinilai tidak sedikit. Keputusan pihak pengawas atau otoritas, pada saat itu Badan Pengawas Pasar Modal dan Jasa Keuangan (BAPEPAM-LK), dalam memberikan izin kepada perusahaan untuk melakukan aksi korporasi tentunya perlu ditinjau ulang. Pada kasus FREN ini BAPEPAM-LK sebagai pihak yang berwenang untuk memberikan izin pada perusahaan untuk melakukan aksi *reverse stock* dan *right issue* secara bersamaan perlu meninjau ulang keputusan tersebut apakah dapat menguntungkan investor atau sekedar mengutamakan keuntungan emiten saja.

Aksi korporasi yang dilakukan FREN ini memang sesungguhnya tidak didukung dengan fundamental yang baik. Setelah 4 tahun berlalu, nampaknya saham FREN memang tetap pada kisaran harga Rp 50 per lembar saham. Aksi korporasi yang dilakukan perusahaan seolah memang tidak memiliki dampak positif. Namun jika dilihat dari perspektif lainnya, upaya FREN untuk melakukan aksi korporasi *reverse stock* dan *right issue* dirasa merupakan suatu langkah untuk menyelamatkan perusahaan dari kebangkrutan. Perlu dikaji ulang apakah kinerja perusahaan sebenarnya mengalami peningkatan atau tidak setelah 2 aksi korporasi besar yang dilakukan oleh FREN pada tahun 2012 silam. Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang aksi *reverse stock* dan *right issue* yang dikaitkan dengan kinerja keuangan perusahaan dengan judul

“Analisis Kinerja Keuangan pada Perusahaan *Go Public* yang Melakukan Berbagai Aksi Korporasi (Studi Kasus PT. Smartfren Telecom Tbk.)”

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses dari aksi korporasi (*reverse stock dan right issue*) yang dilakukan PT. Smartfren Telecom Tbk.?
2. Bagaimana kinerja keuangan PT. Smartfren Telecom Tbk. (FREN) pada tahun 2010-2015?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses aksi korporasi yang dilakukan PT. Smartfren Telecom Tbk.
2. Untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai dampak dari aksi korporasi perusahaan *go public* yang melakukan aksi korporasi.
3. Untuk mengukur kinerja keuangan dari aksi korporasi perusahaan *go public* yang melakukan aksi korporasi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai aksi korporasi yang dilakukan perusahaan *go public*, khususnya aksi yang berkaitan dengan pasar modal, yaitu *reverse stock* dan *right issue*, serta dampaknya bagi perusahaan dan *stakeholders*.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi perusahaan dan pemegang kebijakan pasar modal mengenai dampak dari pelaksanaan aksi korporasi, khususnya *reverse stock* dan *right issue*, agar dapat lebih mempertimbangkan kebijakan yang berkaitan dengan aksi korporasi tersebut di masa yang akan datang.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi investor mengenai aksi korporasi, khususnya *reverse stock* dan *right issue*, serta dampaknya terhadap investasi di pasar modal.

1.4 Kerangka Pemikiran

Perusahaan yang telah *go public* memiliki saham yang beredar di pasar modal dan dapat diperjualbelikan oleh masyarakat umum. Menurut Sunariyah (2007:126), saham adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) atau yang biasa disebut emiten. Saham menyatakan bahwa pemilik saham tersebut adalah juga pemilik sebagian dari perusahaan tersebut. Sebagai perusahaan publik, harga saham merupakan suatu indikator penting yang dapat menggambarkan kondisi dan kinerja perusahaan tersebut. Menurut Martono dan Harjito (2007:13), harga saham merupakan refleksi dari keputusan-keputusan investasi, pendanaan (termasuk kebijakan dividen) dan pengelolaan aset. Menurut Alwi (2008:87), faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu:

a. Faktor Internal

1. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
2. Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
3. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
4. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisisian dan diakuisisi.
5. Pengumuman investasi (*investment announcements*), seperti ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
6. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negoisasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
7. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Earning Per Share* (EPS), *Dividen Per Share* (DPS), *price earning ratio*, *net profit margin*, *return on assets* (ROA), dan lain-lain.

b. Faktor Eksternal

1. Pengumuman dari pemerintah, seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
2. Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
3. Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, *insider trading*, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan / penundaan *trading*.
4. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar, hal ini berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
5. Berbagai isu dari dalam dan luar negeri.

Harga saham perusahaan tentunya dapat berfluktuasi. Pada suatu waktu, saham perusahaan dinilai tidak baik ketika harganya mengalami penurunan secara signifikan dan mencapai titik yang rendah. Dalam kondisi tersebut, tentunya saham perusahaan tidak menarik di mata investor. Padahal di saat harga saham turun atau dinilai rendah, dapat diindikasikan bahwa kinerja perusahaan sedang tidak baik dan perusahaan sedang membutuhkan dana. Misalnya harga saham turun secara signifikan karena perusahaan mengalami kerugian usaha, berarti perusahaan sedang membutuhkan dana tambahan untuk menunjang kegiatan operasionalnya. Namun di sisi lain, perusahaan sulit untuk memperoleh dana dari investor karena harga sahamnya dinilai tidak baik. Pada saat seperti ini, tentunya perusahaan akan mengambil suatu langkah atau keputusan melalui aksi korporasi agar harga sahamnya dapat meningkat sehingga menarik bagi investor dengan tujuan agar perusahaan dapat memperoleh dana.

Menurut Tambunan (2007:41), aksi korporasi adalah aksi yang dilakukan perusahaan yang berdampak signifikan terhadap berbagai kepentingan, antara lain kelangsungan operasi perusahaan, harga saham, serta pemegang saham. Ketika harga saham perusahaan sudah dinilai terlalu rendah, aksi korporasi yang dapat dilakukan adalah *reverse stock*. Menurut Sanjaya (2007:110), *reverse stock* adalah perubahan

nilai nominal per lembar saham dan mengurangi jumlah saham yang beredar sesuai dengan faktor pemecahan. *Reverse Stock* merupakan penggabungan nilai nominal saham sehingga memiliki nilai nominal yang lebih besar. Melalui mekanisme *reverse stock* ini, jumlah lembar saham yang dimiliki oleh pemegang saham akan berkurang, namun nilai nominal per lembar sahamnya menjadi lebih besar. Ketika perusahaan membutuhkan dana atau modal tambahan, aksi korporasi yang dapat dilakukan adalah *right issue*. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011:172), *right issue* adalah salah satu cara yang ditempuh emiten untuk menambah modal, yaitu dengan cara mengeluarkan saham baru. Dalam *right issue*, perseroan menawarkan hak (*right*) kepada pemegang saham yang ada untuk mendapatkan saham baru yang tentu saja menyeter modal dengan rasio tertentu.

Dalam melakukan aksi korporasi, perusahaan memiliki alasan dan tujuan tertentu. Alasan dan tujuan ini tentunya berhubungan dengan kondisi perusahaan pada saat tertentu dan kondisi yang ingin dicapai di masa yang akan datang melalui aksi korporasi yang direncanakan. Dengan menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, maka dapat dinilai seperti apa kondisi perusahaan pada saat tertentu. Dalam aksi korporasi seperti *reverse stock* dan *right issue*, penilaian kinerja perusahaan perlu dilihat pada periode sebelum dan sesudah aksi korporasi tersebut dilakukan. Hal ini untuk mengukur sejauh mana efektivitas aksi korporasi yang dilakukan perusahaan, serta dampaknya terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan perusahaan.

Setiap perusahaan tentunya memiliki kewajiban untuk membuat dan melaporkan kondisi keuangannya pada suatu periode tertentu dalam bentuk laporan keuangan. Hal yang dilaporkan kemudian dianalisis sehingga dapat diketahui kondisi dan posisi perusahaan terkini. Kemudian laporan keuangan juga akan menentukan langkah apa yang akan dilakukan perusahaan sekarang dan selanjutnya dengan melihat berbagai persoalan yang ada, baik kelemahan maupun kekuatan yang dimiliki. Menurut Sundjaja et all (2013:115), laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat komunikasi antar data keuangan / aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data-data / aktivitas tersebut. Terdapat empat laporan yang termasuk ke dalam komponen laporan keuangan, yaitu:

a. Neraca

Menurut Sundjaja et all (2013:121), neraca merupakan suatu laporan keuangan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada saat tanggal pembuatan. Dalam neraca diperlihatkan komposisi dari kekayaan perusahaan, hutangnya kepada pihak luar dan juga kekayaan pemilik / para anggota pemilik.

b. Laporan Laba / Rugi

Menurut Brigham dan Houston (2011:60) menyatakan bahwa "*Income Statement is a report summarizing firm's revenues, expenses, and profits during a reporting period, generally a quarter or a year.*" Jadi, laporan laba rugi merupakan suatu laporan keuangan yang menunjukkan jumlah pendapatan, biaya, dan laba perusahaan pada periode tertentu.

c. Laporan Laba Ditahan

Menurut Sundjaja et all (2013:128), laporan laba ditahan merupakan laporan laba yang berasal dari tahun-tahun yang lalu dan tahun berjalan yang tidak dibagikan sebagai dividen. Dalam laporan dicantumkan pendapatan yang diperoleh pada tahun tertentu, dividen kas yang dibagikan dengan perubahan saldo laba yang ditahan pada awal dan akhir tahun tersebut.

d. Laporan Arus Kas

Menurut Sundjaja et all (2013:128), laporan arus kas merupakan ringkasan arus kas untuk suatu periode tertentu. Laporan ini menunjukkan arus operasi perusahaan, investasi, dan arus kas pendanaan, serta perubahan kas dan surat berharga selama periode tersebut.

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan, maka laporan keuangan dapat dianalisis menggunakan metode analisis tertentu. Menurut Munawir (2010:36), terdapat dua metode analisis yang dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan, yaitu metode analisis vertikal dan analisis horizontal. Analisis vertikal dilakukan dengan membandingkan masing-masing pos dalam periode berjalan dengan jumlah total pada laporan yang sama dan bertujuan untuk menyoroti hubungan signifikan dalam laporan keuangan. Sedangkan, analisis horizontal dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat sehingga dapat diketahui perkembangannya.

Selain itu, laporan keuangan juga dapat dianalisis lebih jauh menggunakan rasio keuangan. Menurut Sundjaja et all (2013:171), analisis rasio adalah suatu metode perhitungan dan interpretasi rasio keuangan untuk menilai kinerja dan status suatu perusahaan. Analisis rasio keuangan merupakan suatu cara analisa dengan menggunakan perhitungan-perhitungan perbandingan atas data kuantitatif yang ditunjukkan dalam neraca maupun laba rugi. Pada dasarnya perhitungan rasio-rasio keuangan adalah untuk menilai kinerja keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinannya di masa depan.

Menurut Sundjaja et all (2013:179), rasio keuangan perusahaan diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

a. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo.

1 Modal Kerja Bersih

Modal kerja bersih merupakan alat ukur likuiditas yang diperoleh dari aktiva lancar dikurangi passiva lancar, dan seringkali dimanfaatkan untuk pengendalian intern. Modal kerja bersih sering disebut manajemen keuangan jangka pendek. Hal ini berarti adanya upaya perusahaan untuk mengadakan penyesuaian keuangan terhadap perubahan jangka pendek, di mana perusahaan harus memberi tanggapan yang cepat dan efektif. Modal kerja bersih diukur menggunakan rumus:

$$\text{Modal Kerja Bersih} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Passiva Lancar}$$

2 Rasio Lancar

Rasio lancar digunakan untuk mengidentifikasikan tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya. Rasio ini digunakan untuk mengungkapkan jaminan keamanan (*margin of safety*) perusahaan terhadap kreditor jangka pendek. Jika perbandingan utang lancar melebihi aktiva lancarnya (rasio lancar menunjukkan angka di bawah 1 atau 100%), maka perusahaan dikatakan tidak likuid dan mengalami kesulitan melunasi utang jangka pendeknya. Rasio lancar diukur menggunakan rumus:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Passiva Lancar}}$$

3 Rasio Cepat

Perhitungan rasio cepat umumnya mirip dengan rasio lancar. Dalam rasio cepat ini aktiva harus dikurangi dengan persediaan terlebih dahulu, karena persediaan merupakan bagian aktiva lancar yang kurang likuid. Rasio cepat yang direkomendasi adalah 100% atau lebih besar, tetapi ini juga tergantung pada industri di mana perusahaan berada. Rasio ini juga merupakan alat ukur likuiditas yang lebih baik jika persediaan tidak mudah diuangkan. Rasio cepat diukur menggunakan rumus:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{(\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan})}{\text{Passiva Lancar}}$$

4 Rasio Kas

Rasio kas ini merupakan rasio likuiditas yang paling konservatif karena menghubungkan uang kas perusahaan dan surat berharga dengan passiva lancar. Rasio ini merupakan alat untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang yang dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara dengan kas seperti rekening giro. Semakin besar perbandingan kas atau setara kas dengan hutang lancar semakin baik. Apabila rasio ini 100% atau 1 : 1 hal ini berarti bahwa Rp 1 uang kas yang ada dalam perusahaan mencukupi Rp 1 hutang lancar yang ada. Rasio kas diukur menggunakan rumus:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{(\text{Uang Kas} + \text{Surat Berharga})}{\text{Pasiva Lancar}}$$

b. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas digunakan untuk mengetahui kecepatan beberapa perkiraan menjadi penjualan atau kas. Melalui perbedaan komposisi dari aktiva lancar dan utang lancar, dapat dilihat tingkat likuiditas secara lebih akurat.

1 Perputaran Persediaan dan Rata-rata Umur Persediaan

Perputaran persediaan mengukur aktivitas atau likuiditas dari persediaan perusahaan. Semakin besar perputaran persediaan, maka likuiditas perusahaan dapat dikatakan semakin baik. Perputaran persediaan diukur menggunakan rumus:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

Selain itu, perputaran persediaan dapat diubah menjadi rata-rata umur persediaan, yaitu rata-rata lamanya persediaan dipegang oleh perusahaan. Semakin kecil rata-rata umur persediaan, maka likuiditas perusahaan dapat dikatakan semakin baik. Rata-rata umur persediaan dinyatakan dalam hari dan diukur menggunakan rumus:

$$\text{Rata-rata Umur Persediaan} = \frac{\text{Jumlah hari dalam 1 tahun}}{\text{Perputaran Persediaan}}$$

2 Rata-rata Periode Tagih dan Perputaran Piutang Usaha

Rata-rata periode tagih mengukur rata-rata waktu yang diperlukan untuk menagih piutang. Rasio ini bertujuan untuk mengevaluasi kebijakan pinjaman dan kebijakan penagihan. Rata-rata periode tagih diukur menggunakan rumus:

$$\text{Rata-rata Periode Tagih} = \frac{\text{Piutang Usaha}}{\text{Rata-rata Penjualan per hari}}$$

Rata-rata periode tagih dapat dikaitkan dengan perputaran piutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan penjualan perusahaan dan besarnya piutang yang belum tertagih. Suatu perusahaan dikatakan memiliki kebijakan kredit dan prosedur penagihan yang baik bila memiliki saldo piutang yang rendah dan hal ini ditunjukkan dengan rasio perputaran piutang yang tinggi, begitu pula sebaliknya. Perputaran piutang diukur menggunakan rumus:

$$\text{Perputaran Piutang Usaha} = \frac{360}{\text{Rata-rata Periode Tagih}}$$

3 Rata-rata Periode Bayar

Rata-rata periode bayar mengukur jumlah rata-rata waktu yang diperlukan perusahaan untuk membayar utang usaha. Jika perusahaan memiliki rata-rata periode bayar yang melebihi syarat kredit yang ditentukan *supplier*, maka rata-rata periode bayar perusahaan dapat dikatakan baik, begitu pula sebaliknya. Rata-rata periode bayar diukur menggunakan rumus:

$$\text{Rata-rata periode bayar} = \frac{\text{Utang Usaha}}{\text{Rata-rata Pembelian per hari}}$$

4 Perputaran Aktiva Tetap

Perputaran aktiva tetap merupakan alat ukur efisiensi di mana perusahaan menggunakan aktiva tetapnya untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini berguna untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan menggunakan aktivasnya secara efektif untuk meningkatkan pendapatan. Jika perputarannya lambat (rendah), kemungkinan terdapat kapasitas terlalu besar atau terdapat banyak aktiva tetap namun kurang bermanfaat secara optimal, atau dapat juga disebabkan oleh hal lain seperti investasi pada aktiva tetap yang berlebihan dibandingkan dengan nilai output yang akan diperoleh. Jadi semakin tinggi rasio perputaran aktiva tetap, maka semakin efektif penggunaan aktiva tetap tersebut. Perputaran aktiva tetap diukur menggunakan rumus:

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap Bersih}}$$

5 Perputaran Aktiva Tetap

Perputaran aktiva total mengukur efisiensi di mana perusahaan menggunakan seluruh aktivasnya untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi perputaran aktiva, maka penggunaan aktiva perusahaan semakin efisien. Semakin efisien perusahaan dalam

menggunakan asetnya, semakin sedikit aset yang diperlukan. Apabila aset yang digunakan lebih sedikit, maka biaya atas penggunaan aset (*cost of capital*) akan semakin sedikit dan akan meningkatkan profitabilitas. Perputaran aktiva total diukur menggunakan rumus:

$$\text{Perputaran Aktiva Total} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

c. Rasio Utang

Rasio utang ini berkaitan dengan kemampuan perusahaan membayar bunga dalam jangka panjang beserta pokok pinjamannya. Rasio utang ini dianggap baik jikalau utangnya digunakan dan diputar ulang untuk mendapatkan laba. Tetapi utang ini akan dianggap buruk apabila digunakan untuk konsumsi. Dengan kata lain, perhitungan rasio ini akan memberi bayangan seberapa banyak sebuah perusahaan menggunakan hutang untuk mendanai kegiatan operasional.

1 Rasio Utang

Rasio utang ini merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva sehingga rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva. Total hutang semakin besar berarti rasio financial atau rasio kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi. Rasio utang diukur menggunakan rumus:

$$\text{Rasio Utang} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

2 Rasio Utang terhadap Ekuitas

Rasio ini merupakan perbandingan antara utang-utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Rasio utang terhadap ekuitas diukur menggunakan rumus:

$$\text{Rasio Utang Terhadap Ekuitas} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

3 Rasio Mampu Bayar Bunga

Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa kali kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban berupa bunga dari hasil laba sebelum bunga dan pajak. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik kemampuan perusahaan membayar bunga, tetapi terlalu tinggi rasio tersebut (di atas rata-rata industri) juga menunjukkan adanya kewajiban tetap yang tidak digunakan dengan baik. Rasio mampu bayar bunga diukur menggunakan rumus:

$$\text{Rasio Mampu Bayar Bunga} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Bunga}}$$

d. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Efektifitas manajemen disini dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Rasio ini disebut juga rasio rentabilitas.

1 Marjin Laba Kotor

Marjin laba kotor mengukur persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah perusahaan membayar harga pokok penjualan (HPP). Marjin laba kotor yang semakin besar dinilai semakin baik dan berlaku sebaliknya dimana marjin laba kotor yang lebih kecil dinilai lebih buruk, hal ini dikarenakan semakin kecil margin laba kotor secara relatif semakin rendah harga pokok barang yang dijual. Margin laba kotor diukur menggunakan rumus:

$$\text{Marjin Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

2 Marjin Laba Operasi

Marjin laba operasi menghitung persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah semua biaya dan pengeluaran lain dikurangi kecuali bunga dan pajak. Dapat dikatakan bahwa marjin laba operasi mengukur laba yang dihasilkan murni dari operasi

perusahaan tanpa melihat beban keuangan (bunga) dan beban dari pemerintah (pajak). Sama seperti margin laba kotor, margin laba operasi yang semakin besar dinilai semakin baik dan berlaku sebaliknya. Margin laba kotor diukur menggunakan rumus:

$$\text{Margin Laba Operasi} = \frac{\text{Laba sebelum bunga \& pajak}}{\text{Penjualan}}$$

3 Margin Laba Bersih

Margin laba bersih menghitung persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah dikurangi semua biaya dan pengeluaran termasuk bunga dan pajak. Seperti margin laba kotor dan margin laba operasi, margin laba bersih yang semakin besar dinilai semakin baik dan berlaku sebaliknya. Margin laba bersih diukur menggunakan rumus:

$$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih (sesudah pajak)}}{\text{Penjualan}}$$

4 Hasil atas Total Aset (HAA)

Hasil atas total aset mengukur keseluruhan keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang tersedia. Perhitungan HAA yang semakin besar dinilai semakin baik. Hasil atas Total Aset diukur menggunakan rumus:

$$\text{Hasil atas Total Aset} = \frac{\text{Laba Bersih (sesudah pajak)}}{\text{Total Aktiva}}$$

5 Hasil atas Ekuitas (HAE)

Hasil atas ekuitas mengukur hasil yang diperoleh pemilik baik pemegang saham preferen ataupun pemegang saham biasa atas investasi pada perusahaan. Perhitungan HAE yang semakin besar dinilai semakin baik. Hasil atas ekuitas dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Hasil atas Ekuitas} = \frac{\text{Laba Bersih (sesudah pajak)}}{\text{Ekuitas}}$$

6 Pendapatan per Saham (PPS)

Pendapatan per saham menunjukkan jumlah uang yang dihasilkan dari setiap lembar saham biasa, namun hal ini tidak menunjukkan pendapatan nyata yang dibagikan kepada pemegang saham. PPS menjadi salah satu perhatian utama dari pemegang saham pada umumnya atau calon pemegang saham dan manajemen. Pendapatan per saham diukur menggunakan rumus:

Pendapatan per Saham =

$$\frac{\text{Pendapatan tersedia bagi pemegang saham biasa}}{\text{Jumlah lembar saham beredar}}$$

e. Rasio Pasar

Rasio pasar berhubungan dengan nilai pasar dari saham perusahaan sebagaimana diukur oleh harga pasar saham terhadap nilai akuntansi tertentu. Rasio pasar memberi petunjuk bagi investor, seberapa baik perusahaan mengelola hasil dan risiko. Rasio pasar mencerminkan penilaian pemegang saham dari segala aspek atas kinerja masa lalu perusahaan dan harapan kinerja di masa yang akan datang.

1 Rasio Harga Pasar / Pendapatan (H/P)

Rasio harga pasar / pendapatan secara umum digunakan untuk menilai saham perusahaan. Rasio ini mengukur jumlah uang di mana investor bersedia membayar untuk setiap rupiah pendapatan perusahaan. Besarnya rasio H/P menunjukkan tingkat kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Semakin tinggi rasio H/P, maka semakin besar tingkat kepercayaan investor. Rasio harga pasar / pendapatan diukur menggunakan rumus:

Rasio Harga Pasar / Pendapatan =

$$\frac{\text{Harga pasar per lembar saham biasa}}{\text{Pendapatan per Saham}}$$

2 Rasio Harga Pasar / Nilai Buku (H/NB)

Rasio harga pasar / nilai buku menunjukkan bagaimana penilaian investor terhadap kinerja perusahaan. Rasio ini menghubungkan nilai pasar saham perusahaan terhadap nilai buku (nilai akuntansi). Sebelumnya perlu dihitung terlebih dahulu nilai buku per lembar saham biasa yang beredar dengan rumus:

$$\text{Nilai Buku per Lembar Saham Biasa} = \frac{\text{Ekuitas Saham Biasa}}{\text{Jumlah Lembar Saham Biasa}}$$

Selanjutnya rasio harga pasar / nilai buku diukur menggunakan rumus:

$$\text{Rasio Harga Pasar / Nilai Buku} = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham biasa}}{\text{Nilai buku per lembar saham biasa}}$$

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai sumber dan penggunaan dana perusahaan, maka dilakukan analisis arus kas. Menurut Sundjaja et al (2013:141), laporan arus kas dapat digunakan untuk mengetahui sejarah arus kas. Arus kas perusahaan dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:

- a. Arus kas dari aktivitas operasi, yaitu arus kas yang berhubungan dengan produksi dan penjualan dari produk maupun jasa perusahaan.
- b. Arus kas dari aktivitas investasi, yaitu arus kas yang berhubungan dengan pembelian dan penjualan aktiva tetap maupun investasi pada bisnis lain, di mana pembelian mengakibatkan kas keluar dan transaksi penjualan menghasilkan arus kas masuk.
- c. Arus kas dari aktivitas pendanaan, yaitu arus kas yang dihasilkan dari pinjaman dan ekuitas.

Dalam bisnis, hal yang terpenting adalah bagaimana mengatur arus kas. Dalam menganalisis laporan arus kas perusahaan, hal yang pertama kali harus diperhatikan adalah arus kas operasional. Jika perusahaan memperoleh hasil operasional positif, hal ini merupakan salah satu tanda perusahaan tersebut beroperasi secara sehat. Namun tentunya hal tersebut harus didukung dengan kegiatan non-operasional. Perusahaan

yang memiliki manajemen yang baik akan sangat berhati-hati dalam mengelola perusahaan.

